



Gambaran Perilaku Pasien TB Paru terhadap Upaya Pencegahan Penularan TB di Rumah Sakit Umum Daerah Dokter Fauziah Kabupaten Bireuen

Muhammad Farhan¹, Cut Khairunnisa^{2*}, Hendra Wahyuni³

¹Mahasiswa Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

^{2,3}Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author: cut.khairunnisa@unimal.ac.id

Abstrak

TB Paru ialah salah satu gangguan kesehatan penyebab utama morbiditas, mortalitas dan kecatatan di dunia. TB Paru adalah suatu penyakit menular yang diakibatkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis* yang paling sering terjadi di paru. *Mycobacterium Tuberculosis* ditularkan lewat droplet di udara. Besarnya penderita TB Paru yang ada dikarenakan oleh beragam alasan, yaitu keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, tindakan pengobatan yang minim, derajat gizi masyarakat yang buruk, dan lingkungan tempat tinggal yang tidak layak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan perilaku pasien TB Paru dalam Upaya Pencegahan Penularan TB Paru di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Fauziah Bireuen. Jenis penelitian ini memakai metode penelitian deskriptif dengan rancangan cross sectional. Total sampling ialah Teknik pengambilan data yang diterapkan dengan jumlah sampel 99 penderita. Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran upaya pencegahan pasien TB Paru mayoritas berusia 46-60 tahun (35,3%), mayoritas laki-laki (62,6%) mayoritas pekerjaan petani (33,3%), perilaku pasien TB Paru mayoritas memiliki pengetahuan baik (57,6%), sikap baik (63,6%) dan tindakan baik (61,6%). Kesimpulan penelitian ini adalah gambaran perilaku pasien TB paru terhadap Pencegahan Penularan TB di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Fauziah Bireuen yaitu kategori baik

Kata Kunci : TB Paru, perilaku, upaya pencegahan

Abstract

*Pulmonary TB is one of the leading causes of morbidity, mortality and disability in the world. Pulmonary TB is an infectious disease caused by the bacterium *Mycobacterium Tuberculosis* that most commonly occurs in the lungs. *Mycobacterium Tuberculosis* is transmitted through airborne droplets. The large number of patients with pulmonary tuberculosis is caused by various reasons, namely the low socioeconomic situation of the community, minimal treatment measures, poor nutritional status of the community, and inappropriate living environment. The purpose of this study was to describe the behavior of patients with pulmonary tuberculosis in efforts to prevent transmission of pulmonary tuberculosis at the Regional General Hospital Dr. Fauziah Bireuen. This type of research uses descriptive research methods with a cross sectional design. Total sampling is a data collection technique applied with a sample size of 99 patients. The results of this study showed a description of the prevention efforts of Lung TB patients, the majority aged 46-60 years (35.3%), the majority male (62.6%), the majority of farmers (33.3%), the behavior of Lung TB patients had good knowledge (57.6%), good attitudes (63.6%) and good actions (61.6%). The conclusion of this study is that the description of the behavior of pulmonary TB patients towards preventing TB transmission at the Dr. Fauziah Bireuen Regional General Hospital is in the good category.*

Keywords : Pulmonary TB, behaviour, prevention efforts



Pendahuluan

Tuberkulosis yaitu salah satu wabah penyakit yang mendunia dan menimbulkan angka mortalitas yang tinggi. *Mycobacterium Tuberculosis* merupakan penyebab penyakit ini dengan bentuk batang, tidak membentuk spora, bersifat aerob dan tahan asam (1). Pada tahun 2022, penyakit TB Paru di Indonesia menduduki posisi ketiga sesudah India dan Cina dengan 824.000 kasus dan 93.000 meninggal dalam setahun, atau sama dengan 11 kematian per jam. Pasien TB Paru disebut berhasil sembuh jika sudah menjalani pengobatan selama 6 bulan secara berturut-turut dan ada perubahan (konversi) sputum BTA (+) menjadi BTA (-) pada akhir masa pengobatan (2).

Indonesia memiliki jumlah pasien TB Paru terbanyak ketiga di dunia. Salah satu daerah dengan jumlah pasien TB Paru terbanyak adalah Provinsi Aceh. Menurut Dinas Kesehatan Aceh, jumlah pasien TB Paru pada tahun 2019 sebanyak 8.471 orang. Kabupaten Bireuen merupakan salah satu daerah terbanyak ke-2 di Aceh. Menurut data Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen tahun 2022, terdapat total 890 kasus TB Paru di Kabupaten Bireuen. Berdasarkan hasil data yang di dapat di Rumah sakit umum daerah Dokter Fauziah Bireuen, didapatkan bahwa pada tahun 2022 terdapat kasus yang berjumlah 303. Hasil data pertama yang dilakukan di RSUD Dokter Fauziah masih banyak pasien TB Paru yang belum melakukan upaya pencegahan penularan TB Paru seperti tidak mengenakan masker dan tidak menutup mulut dan hidung saat bersin maupun batuk. Salah satu cara untuk menangani kasus TB Paru adalah dengan menekan jumlah kasus baru dengan melakukan berbagai tindakan pencegahan penyebaran TB Paru (3).

Perilaku mencegah penyebaran TB Paru penting dilakukan untuk memutus mata rantai penularan. Selain pencegahan kekambuhan dan pengobatan pasien, ini adalah tujuan utama pengobatan Tuberkulosis Paru. Dalam penularan TB memerlukan Tindakan pencegahan di kategori lingkungan, sebagai contoh berupa pembangunan rumah (4). Pengetahuan mengenai pencegahan penularan TB Paru pada pasien paru sangat penting bagi pasien TB Paru untuk mengetahui bagaimana cara mencegah dan menanggulangi kasus TB Paru baik untuk diri sendiri dan orang lain. Sikap yang harus diterapkan oleh pasien TB adalah dengan tidak meludah, bersin dan membuang dahak sembarangan agar angka kejadian TB Paru tidak terus meningkat, dan juga sering mencuci tangan memakai masker juga termasuk sikap dalam upaya pencegahan TB paru. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku pasien TB Paru dalam upaya pencegahan penularan TB Paru di RSUD Dokter Fauziah Bireuen.

Metode

Rancangan penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Adapun sampel dalam riset ini adalah pasien TB yang tengah menjalani pengobatan di poli Paru di Rumah Sakit Umum Dokter Fauziah Bireuen dengan total pasien rawat jalan sampai pada tahun 2023 sebanyak 99 responden. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada studi ini ialah *total sampling*. Jenis data yang diteliti meliputi analisis univariat untuk mendistribusikan gambaran perilaku pencegahan TB Paru pada pasien TB Paru di RSUD Dokter Fauziah Kabupaten Bireun.

Hasil Penelitian

Data dalam laporan ini bersumber dari sumber data primer, dimana data yang diambil secara langsung oleh penelitian menggunakan observasi langsung kepada responden. Sampel yang diteliti adalah pasien rawat jalan penderita TB yang dalam masa terapi di Poli Paru di RSUD Dokter Fauziah Kabupaten Bireun.

Hasil penelitian ini dari variabel karakteristik responden yang terdiri dari usia, jenis kelamin dan pekerjaan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n=99)	Persentase (%)
Usia		
Remaja akhir (17-25 tahun)	7	7,1
Dewasa awal (26-35 tahun)	21	21,2
Dewasa akhir (36-45 tahun)	27	27,3
Pra - lansia (46-60 tahun)	35	35,4
Lansia (\geq 60 tahun)	9	9,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	73	73,7
Perempuan	26	26,3
Pekerjaan		
Wiraswasta	3	3,0
Petani	36	36,4
IRT	13	13,1
Mahasiswa	4	4,0
PNS	10	10,1
Buruh	16	16,2
Pedagang	8	8,1
Pegawai Swasta	9	9,1

Tabel 1 memperlihatkan sebaran responden berdasarkan usia mayoritas responden adalah pra-lansia sebesar 35 jiwa (35,4%), menurut jenis kelamin mayoritas responden

diketahui berjenis kelamin laki-laki yaitu sebesar 73 jiwa (73,7%), berdasarkan pekerjaan mayoritas responden yaitu petani sebesar 36 jiwa (36,4%).

Hasil penelitian ini dari gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan yang terbagi menjadi kurang, cukup dan baik, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Pasien terhadap Upaya Pencegahan TB

Variabel Penelitian	Frekuensi (n=99)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang	0	0,0
Cukup	16	16,1
Baik	84	84,8
Sikap		
Kurang	0	0,0
Cukup	5	5,0
Baik	94	94,9
Tindakan		
Kurang	0	0
Cukup	12	12,1
Baik	87	87,8

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan penderita TB Paru dalam upaya pencegahan mayoritas baik sebanyak 84 penderita (84,8%). Sikap penderita TB Paru dalam upaya pencegahan Didapatkan mayoritas baik yaitu sebanyak 94 penderita (94,9%). Tindakan penderita TB Paru dalam upaya pencegahan mayoritas baik sebanyak 87 penderita (87,8%).

Pembahasan

A. Gambaran Karakteristik Pasien yang terdiagnosis TB Paru

Mayoritas responden yang terdiagnosis TB Paru pada studi ini diperoleh hasil bahwa pasien yang berusia pra-lansia yaitu kisaran umur 46-60 tahun yaitu sebanyak 35 orang. Salah satu faktor internal seseorang yang memiliki dampak signifikan terhadap prevalensi tuberkulosis adalah usia. TB paru lebih mudah menular pada seseorang yang berusia lebih tua karena pada usia lanjut terjadi siklus penuaan yang menyebabkan berkurangnya daya tahan tubuh pada usia lanjut sehingga lebih rentan terkontaminasi penyakit seperti TB paru (5). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dipimpin oleh Abrori dan Ahmad (2018), dalam eksplorasinya semakin mapan usia seseorang, maka kepuasan pribadinya akan semakin berkurang yang dipengaruhi oleh faktor penyakit dengan alasan semakin mapan usia seseorang, maka harapan mereka untuk sembuh akan semakin rendah jika dikomparasikan dengan usia yang lebih muda (6).

**Gambaran Perilaku Pasien TB Paru ... (Muhammad Farhan,
Cut Khairunnisa, Hendra Wahyuni)**
GALENICAL Volume 3 Nomor 3. Bulan Juni, Tahun 2024. Hal. 44-50

Jenis kelamin juga merupakan faktor resiko terjadinya TB Paru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki frekuensi menderita TB Paru sebanyak 73 orang dengan persentase (73,7%) dan perempuan berjumlah lebih sedikit dibandingkan laki-laki yaitu sebesar 37 orang (37,4%). WHO menyebutkan bahwa Menurut beberapa penelitian, laki-laki lebih mungkin menderita TB paru dibandingkan perempuan. Hal ini sejalan dengan pengamatan Mila di Puskesmas Putri Ayu Jambi tahun 2020, insidensi tertinggi penderita TB Paru yaitu pada laki-laki (57,1%) (32). Jenis kelamin Laki-Laki lebih banyak melakukan aktivitas diluar rumah, pengaruh tembakau, dominan mengkonsumsi alkohol, dan rokok. Racun dari asap rokok dapat menyebabkan kerusakan muskosal dan dapat menurunkan respon antigen yang masuk, sehingga dapat mengurangi kerangka perlindungan tubuh dan lebih mudah dipresentasikan kepada spesialis penyebab tuberculosis (7).

Berdasarkan pekerjaan pada penderita TB Paru yang ada di RSUD Fauziah Bireuen didapati bahwa sebagian besar yaitu pekerjaan Petani (36 orang) dan Buruh (16 orang), hal ini dapat terjadi karena aktivitas petani dan buruh tersebut sering berada dan bekerja di luar rumah, sehingga mereka lebih mudah terpapar oleh bakteri di tempat kerja dan lingkungan kerja yang kurang sehat. Studi ini menghasilkan hal yang serupa dengan penelitian Diana E pada tahun 2019 juga menemukan bahwa pasien yang sering menderita TB Paru yaitu Petani di wilayah Kecamatan Sekayam. Pekerjaan petani sangat rentan terkena TB Paru karena didukung oleh seringnya terhirup bahan kimia pada saat bertani atau berkebun. Pada sebaran data berdasarkan usia, jenis kelamin dan pekerjaan, petani merupakan responden dengan tingkat persentase paling banyak yaitu sebesar 33,3 % (34). Faktor lain yang menjadi penyebab seorang petani dan buruh sering terkena TB Paru disebabkan oleh faktor ekonomi, minimnya penghasilan yang didapat sehingga menyebabkan tidak terpenuhi peralatan kesehatan dan obat-obatan yang mampu membantu pencegahan akan penyakit TB Paru.

Sesuai dengan hasil studi Saputra (2021), dikatakan bahwa perluasan TB paru berhubungan erat dengan status ekonomi yang rendah, TB paru bukan hanya masalah klinis, tetapi juga masalah ekonomi yang rendah dengan alasan bahwa TB paru mempengaruhi individu yang tinggal di tempat tinggal yang kumuh, tidak ada aliran udara, dan yang mengejutkan, pemanfaatan kesehatan yang buruk. Status keuangan sangat penting dalam keluarga yang masih ada yang bergaji tinggi dan rendah, gaji yang rendah dapat mempengaruhi penyakit TB Paru karena gaji yang rendah membuat seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Gaji keluarga yang berada di bawah gaji terendah yang diperbolehkan oleh undang-undang memiliki risiko 1,123 kali lebih besar untuk terkontaminasi

TB Paru dibandingkan dengan individu yang memiliki gaji di atas gaji terendah yang diperbolehkan oleh undang-undang (8).

B. Gambaran Perilaku Upaya Pencegahan Penularan TB Paru Pada Pasien di RSUD Fauziah Bireuen

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan frekuensi dari upaya untuk menghentikan penyebaran tuberkulosis paru, sikap dan tindakan memiliki mayoritas dengan kategori baik. Upaya pencegahan transmisi pasien TB Paru dapat dilakukan dengan memulai hidup yang lebih sehat serta mengurangi konsumsi merokok dan hal yang memicu TB Paru, serta lebih rajin menggunakan alat pengaman bagi Petani yang melakukan penyemprotan bahan kimia ke tanaman, dengan melakukan pemeriksaan dahak rutin ke Rumah Sakit serta menutup mulut saat bersin, juga tidak meludah di sembarangan tempat, karena bakteri penyebab TB Paru (*Mycobacterium Tuberculosis*) menyebar ketika penderita TB Paru mengeluarkan dahak atau cairan yang berisi kuman tersebut ke udara. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Ramadhani pada tahun 2022 menunjukkan bahwa 22 dari keseluruhan peserta memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tingkat pengetahuan sangat berpengaruh dalam pencegahan penularan TB paru (9).

Distribusi sikap pasien terbanyak yaitu baik dengan jumlah 94 orang (94,9%). Menurut penelitian Rani dari tahun 2022, mayoritas responden, yaitu 24 orang (atau 80%), memiliki sikap yang memenuhi kriteria baik, yaitu dengan menjaga pola hidup bersih dan sehat, menghindari faktor risiko seperti merokok, membuang dahak dengan cara yang bertanggung jawab, dan memiliki sikap yang positif sehingga lebih mudah untuk meminum obat secara teratur (10).

Tindakan adalah seseorang yang melakukan atau mengevaluasi apa yang diketahui tentang peningkatan atau tujuan kesejahteraan, kemudian pada saat itu menyelesaikan atau melatih apa yang diketahuinya. Aktivitas pasien tuberkulosis aspirasi lebih banyak dilakukan oleh pasien tuberkulosis paru, yaitu sebanyak 87 orang (87,8%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas sesuai dengan informasi dan Frekuensi TB paru berkorelasi secara signifikan dengan strategi penanggulangan. Hal juga ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Ginting pada tahun 2023, yang menyebutkan hasil tindakan pencegahan TB paru paling banyak bertindak baik sejumlah 24 orang atau sebesar 54,5% (3).

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan penelitian ini adalah kebanyakan responden dalam kajian ini adalah laki-laki dengan usia 46- 60 (pra-lansia), dan mayoritas berdasarkan pekerjaan yaitu Petani serta gambaran perilaku upaya pencegahan tuberculosis pada penderita TB Paru di RSUD Dr Fauziah Bireuen mayoritas memiliki pengetahuan baik, sikap baik, dan tindakan yang baik. Saran dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi salah satu sumber informasi dan masukan bagi instansi kesehatan dalam meningkatkan upaya pencegahan penularan TB paru terhadap pasien.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada pihak RSUD Dr. Fauziah Bireun atas dukungannya dalam proses penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Nadliroh Z, Kholis F, Ngestiningsih D. Prevalensi Terjadinya Tuberkulosis Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Rsup Dr. Kariadi Semarang. *J Kedokt Diponegoro*. 2015;4(4):1714–25.
2. Ibrahim V. Rokok dan Kejadian Konversi Sputum Pasien Tuberkulosis. *Jiksh* [Internet]. 2019;10(2):226–32. Available from: <https://akper-sandikarsa.ejournal.id/JIKSH>
3. Ridwan A. Hubungan Tingkatan Pengetahuan dengan Upaya Pencegahan Penularan TB PARU. *JIM FKep* [Internet]. 2019;IV(2):42–7. Available from: <http://www.jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/12375/5369>
4. Pangestika R, Fadli RK, Alnur RD. Edukasi Pencegahan Penularan Penyakit Tb melalui Kontak Serumah. *J SOLMA*. 2019;8(2):229.
5. Yulianti TR, Sabila AA, Farha BM, Renhoran CR, Putri CN, Rumaisha D, et al. Pencegahan dan Pengendalian Tuberkulosis Paru. *J Pengabd Kesehatan Masy Pengmaskemas*. 2022;2(1):68–81.
6. Sunarmi S, Kurniawaty K. Hubungan Karakteristik Pasien Tb Paru Dengan Kejadian Tuberkulosis. *J 'Aisyiyah Med*. 2022;7(2):182–7.
7. Rachmawati WC. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Malang; 2019.
8. Saputra MR, Herlina N. Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian Tuberkulosis Paru di Puskesmas, Studi Literature Review. *Borneo Student Res*. 2021;2(3):1772.
9. Rahmadhani A, Ardilla M, Surya A. Faktor Yang Berhubungan dengan Perilaku Penderita Dalam Upaya Pencegahan Penularan TBC Di Puskesmas Glugur Darat Medan. *J Keperawatn Cikini* [Internet]. 2023;4(2):197–207. Available from: <https://www.jurnal.akperrscikini.ac.id/index.php/JKC/article/view/126>
10. Datjing T. Gambaran Kejadian TB Paru pada Pasien di Ruang Poli Paru BLUD Rumah Sakit Konawe Tahun 2022. *J Penelit Sains dan Kesehat Avicenna*. 2023;2(1):61–7.